

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu. Seorang anak bisa tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna agar ia kelak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, mental spiritual. Pendidikan itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin dalam keluarga.¹

Namun banyak orang tua yang beranggapan telah menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan maka cukuplah tanggung jawabnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang tua menginginkan anak yang cerdas dan pintar, besarnya harapan dan keinginan ini mengundang antusiasme dan kepedulian terhadap setiap kegiatan dan upaya pencerdasan yang akhir-akhir ini banyak diadakan di banyak tempat. Banyak orang tua yang bekerja, membanting tulang mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi cerdas, mereka rela mengorbankan apa yang bisa dikorbankan untuk

¹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 155.

mendapatkan anak-anak yang didambakannya ini. Tetapi, persoalannya adalah bahwa kerja keras dan pengorbanan orang tua yang mengharapkan anak cerdas ini seringkali tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang “mencerdaskan anak” itu sendiri. Seperti seringkali terjadi, jika seorang anak berhasil menduduki peringkat pertama di kelasnya, orang tua tentunya merasa bangga. Begitu juga halnya jika anak berhasil menembus sekolah, perguruan tinggi favorit atau memenangkan lomba cerdas cermat.

Banyak dilakukan kegiatan pengukuran IQ, setiap anak diharuskan mengukur IQ-nya. Bahkan sempat terbentuk image bahwa IQ tinggi menjadi tanda bagi kesuksesan anak. Padahal IQ hanya mengukur salah satu bentuk kemampuan intelek saja, masih banyak kemampuan lain misalnya kemampuan memahami kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. Tingginya IQ, hanyalah kemampuan manusia untuk memahami bentuk-bentuk tetapi tidak sampai makna. IQ yang tinggi tidaklah cukup menjadi bekal hidup. Apalagi untuk membangun kehidupan yang kreatif dan inspiratif. Selama ini EQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, antroposentris

semata, sedangkan nilai transendental (ketuhanan) sejauh ini belum tersentuh.²

Pendidikan di Indonesia lebih menekankan aspek kognitifnya saja sehingga yang terjadi adalah dekadensi moral yang menjamur dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa dan terjadi ketimpangan ketiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik). Padahal masih ada nilai-nilai tertinggi yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sebagai kebutuhan naluri manusia yaitu kecerdasan spiritual. Nilai-nilai spiritual di anggap sangat penting dan diperlukan di tengah-tengah gempuran nilai-nilai globalisasi yang cenderung sekuler. Penekanan pada aspek kecerdasan spiritual cukup beralasan, mengingat dengan kecerdasan spiritual yang memadai maka aspek-aspek kecerdasan yang lain bisa diarahkan kepada fungsionalisasi diri manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi.

Untuk dapat menanamkan kecerdasan spiritual ini dapat dibangun melalui pendidikan, terutama pendidikan di lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, di mana hubungan yang ada di dalamnya, sebagian besarnya terdapat hubungan yang bersifat langsung. Di situlah perkembangan individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan dan melalui interaksi

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husan Zikri, 1995), hlm. 340.

dengannya ia mempunyai pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai emosi, sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.³

Sebagai orang tua tentu sangat mendambakan anak-anak yang bermoral, bertanggung jawab, berguna bagi masyarakat, punya kekuatan untuk menentukan pilihan, patuh, dapat menikmati hidup, dapat menjalin hubungan sehat dengan temannya, dan kelak sukses dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Maka mereka dituntut untuk menjadi orang tua yang baik, orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan memberi landasan yang memadai untuk pertumbuhan sosial dan emosional serta menyediakan kesempatan untuk melanjutkan perkembangan di luar lingkungan keluarga.

Namun demikian, dalam kehidupan modern sekarang banyak orang tua yang kurang peka terhadap pembentukan spiritual anak, bahkan kadang-kadang diabaikan sama sekali. Banyak anak yang sudah mengetahui pendidikan akhlak tetapi disaat pendidikan akhlak itu tidak disertai dengan kecerdasan spiritual, Yang terjadi adalah anak suka berbohong, anak suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah, anak sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah, dan masih banyak lagi kenakalan lainnya. Sebab itulah kecerdasan spiritual harus disertakan dalam pendidikan akhlak dalam keluarga. Karena Kecerdasan spiritual

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, ...* , hlm. 346.

adalah kecerdasan yang mendidik hati, mendidik jiwa untuk selalu melakukan sebuah kebaikan.⁴

Orang tua akan lebih berhasil dalam mendidik anak-anaknya bilamana orang tua ikut serta memberikan contoh-contoh dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini hendaknya diberikan dalam pergaulan sehari-hari, baik berupa ucapan atau sikap karena anak itu sendiri sesuai dengan tabi'atnya selalu akan meniru apa yang dilihat disekelilingnya. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak sehingga apapun yang dibuat orang tua akan diikuti oleh anaknya. Melalui bapak ibunya, diletakkanlah benih pertama bagi kepribadiannya dengannya anak akan berkembang di masa depan.⁵

Secara teoritik, perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang terdekat yang paling awal dan yang terlama dialami seseorang adalah lingkungan keluarga. Bila lingkungan keluarga baik tumbuhlah generasi yang baik pula, dan sebaliknya.

Deskripsi diatas menunjukkan bahwa membangun kecerdasan spiritual dalam kehidupan sangat penting, karena kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk berbuat, hanya saja kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan

⁴ Hasil Observasi

⁵Bakir Yusuf B, *Pembinaan kehidupan beragama Islam pada Anak*, (Semarang, Dina Utama, 1993) hlm. 13.

menempatkan “rasa cinta pada Allah” sebagai kebenaran yang tinggi, sehingga manusia akan merasa hidupnya benar-benar bermakna.

Berangkat dari besarnya peran kecerdasan spiritual dalam kehidupan dan banyaknya tanggung jawab orang tua dalam mencerdaskan anak ini penulis mencoba mengangkat permasalahan ini guna memperoleh konsep yang lebih jelas tentang bagaimana implementasi pendidikan akhlak keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, serta metode apakah yang tepat untuk diterapkan dalam membangun kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga siswa di SD Islam Taqwiyatul Wathon Tambak Mulyo Tanjung Emas Semarang?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Taqwiyatul Wathon Tambak Mulyo Tanjung Emas Semarang?
3. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak keluarga dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa di SD Islam SD Islam Taqwiyatul Wathon Tambak Mulyo Tanjung Emas Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri pendidikan akhlak di dalam keluarga.
2. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kecerdasan spiritual.
3. Untuk menambah pengetahuan khususnya tentang cara keluarga mendidik akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan tentang penanaman kecerdasan spiritual agar generasi dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya sebagai hamba dan khalifah Allah.
2. Penelitian ini berupaya untuk menelusuri bagaimana hubungan pendidikan akhlak keluarga dengan kecerdasan spiritual anak, sehingga secara langsung dapat diketahui implementasi pendidikan akhlak keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.